

Pemberdayaan dalam Penanganan Masalah Kesehatan Ibu dan Anak di Kabupaten Kudus

Amelia Sofa Nabila¹, Rukhaini Fitri Rahmawati², Agus Supriyanto³

Institut Agama Islam Negeri Kudus,^{1,2}, Bappeda Kabupaten Kudus, Indonesia

ameliasofanb@gmail.com¹, rukhaini@iainkudus.ac.id², agus@kuduskab.go.id³

Abstract

Community empowerment in addressing maternal and child health issues in Kudus Regency is a primary focus in efforts to tackle the high maternal and infant mortality rates and a stunting prevalence of 15.7%. This study analyzes the challenges faced in implementing empowerment programs, including low community participation and limited access to quality healthcare services. Through a qualitative approach, this study presents the strategies taken by the Regional Planning and Development Agency (Bappeda) of Kudus Regency to increase public awareness and participation in health programs. The findings indicate that capacity building through continuous education and cross-sector collaboration is crucial for creating effective and sustainable solutions to maternal and child health problems. It is hoped that this research can provide new insights for local governments in developing more targeted policies and strategies, ultimately supporting the achievement of sustainable development goals in health.

Keywords: Empowerment. Handling Maternal and Child Health Problems

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat dalam penanganan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi tingginya angka kematian ibu dan bayi serta prevalensi stunting yang mencapai 15,7%. Penelitian ini menganalisis tantangan yang dihadapi dalam implementasi program pemberdayaan, termasuk kurangnya partisipasi masyarakat dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menyajikan tentang strategi yang diambil oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kudus untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program-program kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui edukasi dan kolaborasi lintas sektor penting untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam menangani masalah kesehatan ibu dan anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan.

Kata Kunci: Masalah Kesehatan Ibu dan Anak, Penanganan Pemberdayaan

Pendahuluan

Kesehatan Ibu dan Anak merupakan tolak ukur yang sangat penting dalam suatu pembangunan kesehatan di Indonesia. Meskipun telah ada kemajuan, masih banyak aspek kesehatan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian serius. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) masih cukup tinggi dibandingkan negara-negara tetangga, terutama di daerah terpencil dan pedesaan. Adapun skala tantangan kesehatan di Indonesia dengan melihat data statistik terkini yang menunjukkan bahwa pada tahun 2023, AKI masih mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup, sementara angka stunting pada balita masih sekitar 21,6%, mengindikasikan perlunya peningkatan signifikan dalam upaya perbaikan kesehatan nasional (Indonesia 2017).

Tingginya AKI dan AKB menunjukkan masih rendahnya kualitas pelayanan kesehatan (Nurrizka and Saputra 2013). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (42,6%), Sulawesi Barat (41,6%), dan Nusa Tenggara Barat (37,2%), menunjukkan adanya kesenjangan kesehatan yang signifikan antar wilayah di Indonesia (Estiasih et al. 2014). Dengan demikian, diperlukan upaya komprehensif dalam memperluas akses layanan kesehatan berkualitas, terutama di daerah terpencil dan pedesaan, serta program-program khusus untuk mengurangi permasalahan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus.

Pada permasalahan kesehatan Indonesia, tersembunyi sudut-sudut gelap yang ada di jantung Pulau Jawa yaitu Kabupaten Kudus, yang mana menanggung beban berat problematika kesehatan ibu dan anak yang seolah tak berujung, menantang para pejuang kesehatan untuk meretas jalan menuju kehidupan yang lebih baik. Sebab Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota industri dengan para pekerja mayoritasnya adalah perempuan, sehingga menjadi fokus utama terhadap kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus. Angka kematian ibu dan bayi yang masih tinggi (105 kasus), prevalensi stunting (15,7%), kasus ibu dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) 1331 kasus (Muslimah, komunikasi pribadi, 11 Juli 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 40% ibu hamil yang bekerja di sektor industri di Kudus mengalami defisiensi protein dan mikronutrien penting selama kehamilan (Wibowo A 2014). Terdapat juga data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa pada tahun 2023, hanya

62% ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care (ANC) lengkap sesuai standar, jauh di bawah target nasional sebesar 85% (Kudus 2023). Maka dari itu, dalam menghadapi permasalahan kesehatan ibu dan anak di Kudus, diperlukan sinergi dahsyat antara pemerintah, industri, dan masyarakat untuk menembus benteng keterbatasan akses layanan, membangun benteng gizi, dan mengangkat partisipasi dalam program ANC, mengingat Kudus adalah kota industri yang di banjiri pekerja perempuan.

Studi tentang kesehatan ibu dan anak telah banyak dilakukan diantaranya membahas tentang identifikasi masalah kesehatan ibu dan anak, kebijakan penanggulangan, serta analisis faktor AKI dan AKB. Permasalahan yang sering dihadapi oleh ibu dan anak adalah kematian ibu, kematian bayi, gizi buruk, stunting, ANC (WHO 2018; Kemenkes RI 2022; United Nations Inter-agency Group for Child Mortality Estimation (UN and IGME) 2021; Indonesia 2017). Kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi problem kesehatan ibu dan anak adalah implementasi Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK), yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan kesehatan melalui upaya promotif dan preventif (Saputro and Fathiyah 2022). Faktor yang mempengaruhi AKI dan AKB adalah usia ibu saat melahirkan, berat badan bayi lahir, pengetahuan ibu tentang bahaya kehamilan, paritas, serta tersedia atau tidak akses layanan kesehatan (Permata Sari et al. 2023).

Masalah kesehatan merupakan masalah yang kompleks, namun penelitian yang sebelumnya belum banyak memberikan informasi tentang analisis permasalahan kesehatan secara komprehensif. Sehingga peneliti ingin menganalisis keterkaitan permasalahan kesehatan ibu dan anak dengan efektivitas program pemberdayaan Masyarakat. Ini dilakukan untuk mengidentifikasi strategi yang tepat untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam upaya penurunan permasalahan yang ada serta peningkatan status gizi ibu dan anak di wilayah tersebut. Dalam mengatasi permasalahan kesehatan memerlukan partisipasi yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintahan pusat, daerah, dan masyarakat, untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus serta mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi problematika kesehatan tersebut. Adapun lingkup program yang

diteliti adalah program yang dilaksanakan oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kudus. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan ibu dan anak, serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pendekatan partisipatif dalam penanganan masalah kesehatan di tingkat lokal, yang pada akhirnya dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan dokumentasi terhadap berbagai sumber literatur yang relevan serta melaksanakan wawancara mendalam dengan partisipan kunci. Salah satu partisipan utama dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Pemerintahan, Sosial dan Budaya (Pemsosbud) Bappeda, Kasi Kesehatan Keluarga dan Gizi Dinas Kesehatan, dan Kasubbid Sosial Budaya. Wawancara mendalam merupakan teknik yang efektif untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam dari partisipan penelitian (Handayani & Ririn 2020).

Proses wawancara dilakukan semi-terstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada Ibu Sri Wahyuni untuk mendapatkan insights mengenai topik penelitian. Serta pada proses dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan dan analisis berbagai dokumen resmi seperti laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, Bappeda Kudus, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait indikator kesehatan ibu dan anak, serta kajian-kajian ilmiah terdahulu yang membahas permasalahan serupa. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mengolah dan menyajikan temuan-temuan penelitian secara komprehensif dan sistematis. Sehingga penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai permasalahan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan Kesehatan Ibu dan Anak di Kabupaten Kudus

Pada permasalahan stunting di Kabupaten Kudus menjadi salah satu permasalahan yang kini tengah dihadapi juga dari beberapa daerah di Indonesia. Permasalahan tersebut disebabkan oleh rendahnya asupan gizi oleh ibu saat hamil serta gizi buruk yang dalam waktu sangat panjang. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan anemia, meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, dan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan janin. Jadi kekurangan gizi pada ibu hamil itu ibaratkan tidak memberikan pupuk pada tanaman, sehingga tidak bisa tumbuh dengan optimal. Begitupun bayi yang berada di dalam kandungan tersebut tidak bisa tumbuh dengan baik dikarenakan ibunya kekurangan gizi. Akibatnya bayi akan jadi lebih kecil dari seharusnya waktu lahir. Keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas ke layanan kesehatan dan nutrisi yang memadai, yang bisa berdampak negatif pada kesehatan ibu dan anak (Juma and Miraji 2018).

Pada tahun 2023 prevalensi stunting di wilayah ini mencapai 15,7%. Sehingga pihak pemerintah daerah berupaya untuk melakukan kegiatan penurunan stunting lebih bersemangat lagi dengan harapan nantinya di tahun 2024 stunting di Kabupaten Kudus mencapai zero stunting. Status gizi balita dan batita terutama pada prevalensi stunting, menjadi indikator penting dalam kesehatan ibu dan anak. Stunting sangat erat hubungannya dengan praktik pemberian makan, sanitasi, dan kemiskinan rumah tangga (Torlesse et al. 2016).

Kondisi ini membutuhkan program komprehensif untuk edukasi dan pendampingan intensif tentang gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita, serta perbaikan akses terhadap makanan bergizi bagi keluarga rentan. Adapun indikator kesehatan ibu dan anak merupakan parameter penting untuk mengukur dan memantau status kesehatan serta kualitas pelayanan kesehatan di suatu wilayah. Pada penelitian yang telah dilakukan BKKBN, di Indonesia terdapat beberapa indikator utama yang sering digunakan untuk memantau status kesehatan (Badan Pusat Statistik and BKKBN 2017).

Tabel 1. Indikator Kesehatan Ibu dan Anak

Kategori	Indikator
Kesehatan ibu	1. Angka Kematian Ibu (AKI) 2. Cakupan Antenatal Care (ANC)

Kategori	Indikator
	3. Persalinan ditolong tenaga kesehatan 4. Cakupan imunisasi Tetanus Toxoid (TT) 5. Prevalensi anemia pada ibu hamil
Kesehatan Anak	1. Angka Kematian Bayi (AKB) 2. Angka Kematian Balita 3. Cakupan imunisasi dasar lengkap 4. Prevalensi stunting pada balita 5. Angka kesakitan diare pada balita
Nutrisi	1. Persentase ASI eksklusif 2. Prevalensi gizi kurang pada balita 3. Cakupan pemberian vitamin A
Sanitasi	a. Akses terhadap air bersih b. Akses terhadap sanitasi yang layak

Fenomena permasalahan stunting tersebut tidak jauh dari kesehatan ibunya, sebab jika ibunya saat hamil kesehatannya kurang maka akan berpengaruh juga untuk anaknya. Perihal tersebut dapat diketahui jika ibunya ada permasalahan kesehatan Kekurangan Energi Kronis (KEK). Kekurangan Energi Kronis (KEK) adalah keadaan dimana ibu mengalami malnutrisi yang disebabkan kekurangan zat gizi makanan yang berlangsung yang mengakibatkan timbulnya gangguan kesehatan pada ibu secara relative (Ningrum 2020).

Permasalahan KEK ini banyak ditemui di beberapa desa ataupun kecamatan, sebab masih banyak ibu hamil yang terlalu menyepelkan kehamilannya. Kabupaten Kudus ini dikenal sebagai salah satu pusat industri di Jawa Tengah, dengan sektor manufaktur yang didominasi oleh industri rokok, kertas, dan elektronik. Sekitar 60% pada jumlah pekerja di sektor industri pengolahan adalah perempuan, dengan mayoritas bekerja di industri rokok (Kurniawati 2017).

Tingginya partisipasi perempuan dalam sektor industri di Kabupaten Kudus, terutama sebagai buruh pabrik, memiliki dampak negatif terhadap kesehatan ibu hamil. Sebab jam kerja yang cukup lama dapat mengakibatkan para pekerja perempuan terlalu kelelahan, utamanya pada ibu hamil yang kurang memperhatikan pola makan dan asupan gizi mereka. Banyak di antara mereka yang terpaksa mengonsumsi makanan seadanya, seperti hal

yang sering ditemui nasi dengan sambal dan lauk sederhana, tanpa mempertimbangkan kebutuhan nutrisi khusus selama kehamilan. Di perkirakan ada 40% ibu hamil yang bekerja di sektor industri di Kudus mengalami defisiensi protein dan mikronutrien penting selama kehamilan (Wibowo A 2014). Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah selama masa kehamilan sehingga berpotensi menjadi penyebab banyaknya kasus anak dengan pertumbuhan terhambat.

Terdapat korelasi positif antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita, di mana ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik (Hapsari and Widowati 2023). Kekurangan gizi pada ibu hamil bisa berdampak buruk pada kesehatan si ibu sendiri dan juga menghambat perkembangan yang baik untuk anak di masa mendatang. Sehingga banyak anak yang nantinya lahir dengan keadaan stunting atau kekurangan gizi. Maka dari itu disarankan untuk ibu hamil melakukan pemeriksaan Antenatal Care (ANC).

Adanya ANC yang tinggi berhubungan dengan penurunan risiko komplikasi kehamilan dan persalinan. Namun, masih ada kesenjangan antara kuantitas dan kualitas pelayanan ANC di Indonesia. (Riberu and Lebean 2020). Hal tersebut menunjukkan banyak ibu hamil di Indonesia sudah mendapat layanan ANC, masih ada pekerjaan rumah untuk meningkatkan kualitas layanan tersebut supaya benar-benar efektif dalam mengurangi risiko komplikasi kehamilan dan persalinan. Maka dari itu, pemerintah Kabupaten Kudus perlu mengimplementasikan program edukasi gizi dan kesehatan yang komprehensif bagi pekerja perempuan di sektor industri, terutama ibu hamil, serta meningkatkan kualitas layanan Antenatal Care (ANC) untuk mengurangi risiko Kekurangan Energi Kronis (KEK) dan mencegah stunting pada anak.

Permasalahan stunting di Kabupaten Kudus berkaitan erat dengan stunting serta kesehatan ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK) serta kondisi sanitasi yang buruk, yang semuanya membentuk lingkaran problematika kesehatan ibu dan anak yang kompleks. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko infeksi pada ibu hamil dan balita, yang pada gilirannya berkontribusi pada masalah gizi dan pertumbuhan (Suparyanto dan Rosad (2015 2020).

Akses terhadap air bersih, sanitasi yang baik, dan pola hidup bersih yang tepat dapat mencegah berbagai penyakit infeksi yang berpotensi

membahayakan ibu dan anak. Jika dilihat dari permasalahan ditahun tersebut yang diakibatkan karena diare dengan angka kematian yang signifikan, sebenarnya dapat dicegah dengan menggunakan air minum yang layak, sanitasi yang memadai dan juga kebersihan harus terjaga. Oleh karena itu, perbaikan kondisi lingkungan dan sanitasi menjadi salah satu fokus penting dalam usaha meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Adapun tabel pelayanan air minum dan sanitasi sebagai berikut (Unique 2016).

Tabel 2. Pelayanan Air Minum dan Sanitasi Kabupaten Kudus Tahun 2021-2023

No	Kondisi Air Minum dan Sanitasi	Satuan	2021	2022	2023
1	Penduduk berakses air minum layak	%	98,00	98,25	98,68
2	Akses Air Minum Aman	%	20	21,9	23,97
3	Rumah tinggal berakses sanitasi	%	100	99,73	100
4	Akses Sanitasi Aman	%	N/A	1,55	2,61

Peremberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Permasalahan Kesehatan

Peningkatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat melalui edukasi berkelanjutan menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam upaya memperbaiki kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus. Konsep ini berfokus pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menangani masalah kesehatan yang mereka hadapi. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat (Good 2016). Teori *empowerment* menyatakan bahwa pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah, sehingga mereka merasa memiliki kehidupan yang layak (Perkins and Zimmerman 1995).

Di Kabupaten Kudus, program-program edukasi yang berfokus pada pentingnya gizi seimbang, perawatan kehamilan, dan praktik sanitasi yang baik telah membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting dan KEK. Pendekatan edukasi yang inovatif, seperti penggunaan media sosial dan teknologi digital untuk menyebarkan informasi kesehatan, telah terbukti efektif dalam

menjangkau kelompok usia produktif, terutama di kalangan pekerja industri yang mendominasi angkatan kerja di Kabupaten Kudus (Prasojo et al. 2020).

Adapun program Si Cantik (Aksi Cegah Anak Stunting dengan Intervensi Kolaboratif) merupakan sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk menurunkan angka stunting melalui intervensi kolaboratif. Program ini melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk ibu-ibu, untuk memberikan keterampilan dalam menyediakan makanan bergizi bagi balita melalui Kedai Balita SiCantik. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang, tetapi juga memberikan dukungan langsung kepada masyarakat untuk mengatasi persoalan standar gizi dan keamanan pangan anak.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan. Keterlibatan warga, terutama tokoh masyarakat dan kader kesehatan, dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan inisiatif kesehatan. Di Kabupaten Kudus, pembentukan dan penguatan kelompok-kelompok masyarakat peduli kesehatan, seperti Posyandu dan Desa Siaga, telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting dan KEK pada ibu hamil (Sulistiani, Hernawati, and P 2017).

Kolaborasi lintas sektor merupakan faktor penting dalam mengatasi masalah kesehatan yang kompleks. Pemerintah Kabupaten Kudus perlu memperkuat dan memperluas program pemberdayaan masyarakat dengan fokus pada peningkatan partisipasi aktif warga, terutama melalui penguatan Posyandu dan Desa Siaga, untuk mengoptimalkan upaya pencegahan stunting dan KEK pada ibu hamil.

Untuk mewujudkan hal tersebut penting kiranya membangun sinergi antara dinas kesehatan, dinas pendidikan, dinas sosial, dan sektor swasta, khususnya industri rokok yang mendominasi perekonomian daerah, dapat menghasilkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menangani masalah stunting, KEK, dan sanitasi. Program-program seperti pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil dan balita, penyediaan air bersih, dan pembangunan fasilitas sanitasi yang melibatkan berbagai

pemangku kepentingan telah menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan program yang dilaksanakan secara terpisah (Hapsari and Widowati 2023).

Untuk mengoptimalkan upaya penanganan stunting, KEK, dan masalah sanitasi di Kabupaten Kudus, pemerintah daerah perlu memperkuat dan memformalkan mekanisme koordinasi antar sektor. Selain itu, membentuk gugus tugas khusus yang melibatkan perwakilan dari berbagai dinas terkait dan sektor swasta, guna memastikan implementasi program yang lebih terintegrasi dan efektif.

Teori pemberdayaan menekankan prinsip kesetaraan dan kemandirian. Pemberdayaan harus dilakukan dengan memperhatikan kesetaraan antara masyarakat dan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan (Najiyati, Sri, n.d.) Maka dari itu, di Kabupaten Kudus penting bagi pemerintah daerah untuk menghargai kemampuan masyarakat sebagai subjek yang memiliki potensi, bukan hanya sebagai objek bantuan.

Dengan mengedepankan kemandirian, masyarakat dapat lebih berdaya dalam mengelola kehidupan mereka sendiri utamanya pada permasalahan kesehatan. Dengan demikian, Pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Kudus mencerminkan berbagai prinsip dan teori *empowerment* yang telah dijelaskan oleh para ahli.

Adanya peningkatan kapasitas, partisipasi aktif, kolaborasi lintas sektor, serta penerapan prinsip kesetaraan dan kemandirian, program-program yang ada berupaya untuk menciptakan masyarakat yang berdaya, berkarya, dan terhormat sesuai dengan tujuan pemberdayaan itu sendiri. Proses ini bukan hanya tentang memberikan bantuan tetapi juga tentang membangun kepercayaan diri dan kemampuan masyarakat untuk mengendalikan kehidupan mereka secara mandiri.

Tantangan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat di Kabupaten Kudus

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus masih menjadi tantangan yang signifikan, dengan melihat prevalensi stunting dan kurangnya partisipasi masyarakat sebagai isu utama. Kesehatan ibu dan anak di Kabupaten

Kudus menghadapi tantangan serius, termasuk prevalensi stunting yang mencapai 15,7% dan tinggi kasus Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil, terutama di kalangan pekerja industri. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait untuk fokus pada pemberdayaan masyarakat, termasuk peningkatan partisipasi dalam program-program kesehatan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi masalah ini meliputi kondisi sanitasi yang buruk, akses terbatas terhadap layanan kesehatan berkualitas, dan rendahnya partisipasi dalam program Antenatal Care (ANC). Perihal permasalahan diperlukan teori mengenai Pedoman Gizi Seimbang (PGS) merupakan salah satu peran aktif untuk mengatasi masalah gizi, sehingga perlu pengujian terhadap pesan pedoman gizi seimbang 2014 kepada masyarakat khususnya anak sekolah untuk mengetahui pengetahuan tentang pesan PGS.

Pedoman Gizi Seimbang (PGS) adalah bagian dari acuan masyarakat terhadap gizi termasuk remaja, sehingga hal ini merupakan acuan upaya dalam peningkatan pengetahuan remaja dengan harapan mengubah perilaku gizi tidak seimbang (Kementrian Kesehatan RI 2014). Implementasi PGS tidak hanya membutuhkan sosialisasi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat agar mereka memahami dan menerapkan pedoman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Cara mengubah perilaku gizi tidak seimbang tersebut dengan mengonsumsi makanan sehat. Makanan sehat menurut (Nurchayati and Pusari 2015) merupakan makanan yang memenuhi syarat gizi seimbang dan tidak mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan anak. Maka dari itu, Pemerintah daerah Kabupaten Kudus perlu meningkatkan sosialisasi dan implementasi PGS melalui program edukasi yang komprehensif dan berkelanjutan dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengatasi masalah stunting serta mempromosikan konsumsi makanan sehat yang memenuhi syarat gizi seimbang.

Hal ini memperkuat penelitian terdahulu tentang faktor geografis mengenai keterbatasan sarana dan prasarana, serta masih rendahnya dukungan pemerintah daerah ikut memengaruhi keberhasilan program KIA di beberapa provinsi (Lestari 2020). Sehingga pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan yang ada di Kabupaten Kudus. Hasil ini dapat dilihat bahwa upaya yang telah

dilakukan membuka jalan bagi intervensi yang lebih terarah di masa depan.

Makna dari penelitian ini menekankan urgensi pendekatan holistik dalam menangani kesehatan ibu dan anak, melibatkan tidak hanya sektor kesehatan tetapi juga aspek sosial-ekonomi dan budaya. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang mengungkapkan sebuah studi oleh pusat kesehatan Universitas Diponegoro, sekitar 40% ibu hamil yang bekerja di sektor industri di Kudus mengalami defisiensi protein dan mikronutrien penting selama kehamilan (Wibowo A 2014).

Situasi ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya masalah selama masa kehamilan sehingga berpotensi menjadi penyebab banyaknya kasus anak dengan pertumbuhan terhambat. Kekurangan gizi pada ibu hamil bisa berdampak buruk pada kesehatan si ibu sendiri dan juga menghambat perkembangan yang baik untuk anak di masa mendatang. Sehingga banyak anak yang nantinya lahir dengan keadaan stunting atau kekurangan gizi.

Adapun determinan kesehatan dalam perspektif Islam terdiri dari enam faktor utama, yaitu iman dan ibadah sebagai yang paling utama, diikuti oleh perilaku, lingkungan, sosial, genetik, dan pelayanan kesehatan, yang semuanya berperan penting dalam menciptakan keseimbangan untuk mencapai kesehatan spiritual, jiwa, fisik, dan sosial (Fadli 2020). Pemerintah kabupaten kudus telah melakukan upaya tersebut yaitu dengan mengeluarkan regulasi berupa Peraturan Bupati Nomor 9 Tahun 2021 tentang Peran Desa/Kelurahan dalam Penurunan Stunting Secara Terintegrasi (Mubarq and Wachid 2024).

Analisis determinan kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa masalah kesehatan yang kompleks ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nutrisi, akses layanan kesehatan, sanitasi, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan semua determinan ini diperlukan untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus. Upaya pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas melalui edukasi berkelanjutan sangat penting untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam program penanganan permasalahan kesehatan. Determinasi kesehatan mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi status kesehatan individu dan populasi di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut.

Pertama, Status ekonomi yang rendah berkontribusi pada akses yang terbatas terhadap nutrisi dan layanan kesehatan, yang berdampak negatif pada kesehatan ibu dan anak. Kedua, Tingkat pendidikan ibu berhubungan positif dengan status gizi anak. Ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya gizi dan kesehatan selama kehamilan.

Ketiga, Sanitasi yang buruk meningkatkan risiko infeksi, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu dan anak. Akses terhadap air bersih dan sanitasi yang baik sangat penting untuk mencegah penyakit. Keempat, Rendahnya partisipasi ibu hamil dalam ANC (hanya 62% yang memenuhi standar) menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses dan kualitas pelayanan kesehatan yang tersedia. Kelima, Keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan, seperti Posyandu dan Desa Siaga, berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan pencegahan masalah kesehatan.

Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menangani permasalahan tersebut, baik pemerintah nasional ataupun daerah. Langkah yang dilakukan pemerintah nasional dalam mengatasi hal tersebut antara lain mengeluarkan kebijakan dan program pemerintah terkait kesehatan ibu dan anak, seperti Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Strategi Nasional Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi (Stranas PKBM), dan Gerakan Nasional Pencegahan Stunting (Palupi, Rosita, and Remedina 2021).

Terdapat juga upaya yang dilakukan tingkat daerah yaitu dengan kebijakan dan program pemerintah daerah terkait kesehatan ibu dan anak, seperti Rencana Strategis Daerah (Renstrada) Kesehatan, Program Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Pengemas), dan Program Peningkatan Kesehatan Ibu dan Anak (PKIA), serta rutin dilakukan posyandu setiap 1 bulan sekali dan untuk anak stunting mendapatkan perhatian khusus 2 minggu sekali untuk mengecek di puskesmas.

Pemerintah Kabupaten Kudus telah menerapkan berbagai upaya untuk mengatasi masalah stunting dan ibu Kurang Energi Kronis (KEK) di wilayahnya. Salah satu langkah utama yang diambil adalah melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu hamil KEK dan balita stunting. Program PMT di Kabupaten Kudus sudah dilaksanakan seperti memberikan PMT berupa biskuit dan susu untuk

ibu hamil KEK serta makanan tambahan lokal untuk balita. Program ini bertujuan meningkatkan status gizi ibu hamil dan balita, dengan harapan dapat menurunkan permasalahan kesehatan di Kabupaten Kudus.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam mengatasi tantangan kesehatan yang kompleks yang dihadapi ibu dan anak di Kabupaten Kudus. Meski telah dicapai kemajuan dalam bidang kesehatan, regio ini masih menghadapi angka kematian ibu dan bayi yang tinggi, serta prevalensi stunting sebanyak 15,7%. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam program Antenatal Care (ANC) dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan berkualitas memperburuk situasi ini.

Untuk mengatasi masalah-masalah ini, penting bagi pemerintah daerah dan lembaga- lembaga terkait untuk fokus pada pemberdayaan masyarakat, termasuk peningkatan partisipasi dalam program-program kesehatan. Eduksi berkelanjutan tentang gizi seimbang dan peningkatan kualitas layanan ANC juga merupakan komponen kritical. Kerjasama yang harmonis antara pemerintah, industri, dan masyarakat diperlukan untuk melewati kendala akses layanan dan membangun fondasi gizi yang kuat. Dengan demikian, diharapkan akan tercapai solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan status kesehatan ibu dan anak di Kabupaten Kudus.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, and BKKBN. 2017. "Laporan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia." *Sdki 2017*.
- Estiasih, Teti, Kgs. Ahmadi, Tri Dewanti Widyaningsih, Emalia Rhitmayanti, Ambar Fidyasari, Katarina Purnomo, and Yuyun Wahyuni. 2014. "The Effect of Unsaponifiable Fraction from Palm Fatty Acid Distillate on Lipid Profile of Hypercholesterolaemia Rats." *Journal of Food and Nutrition Research* 2 (12): 1029–36. <https://doi.org/10.12691/jfnr-2-12-26>.
- Fadli, Rizal. 2020. "Siapa Saja Yang Beresiko Terinfeksi HIV Dan AIDS?" 2 (22): 52–56.
- Good, Goolman. 2016. "PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI KECAMATAN MARGOYOSO KABUPATEN PATI," 1–23.
- Handayani & Ririn, 2020. 2020. "Bab Iii Metode Penelitian." *Suparyanto*

- Dan Rosad (2015 5 (3): 248–53.
- Hapsari, Roro Retno Sri, and Evi Widowati. 2023. "Safety Promotion Through Educational Games Media Towards the Knowledge of Primary School Students." *Journal of Health Education* 8 (2): 140–47.
- Indonesia, Profil Kesehatan. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Juma, Sahim Abdalla, and Mngereza Mzee Miraji. 2018. "Environmental Challenges Associated with the Development of Socio-Economic Activities in East African Countries Comparative Study with China." *Journal of Environmental Protection* 09 (10): 1129–41. <https://doi.org/10.4236/jep.2018.910070>.
- Kemenkes RI. 2022. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Puspendat.kemkes.go.id.
- Kementrian Kesehatan RI. 2014. "PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 41 TAHUN 2014," no. August: 1–43.
- Kudus, Pemerintah Kabupaten. 2023. "Dinas Kesehatan," no. 0291.
- Kurniawati, putri. 2017. "STATISTIK KETENAGAKERJAAN KAB. KUDUS." *Universitas Nusantara PGRI Kediri* 01: 1–7.
- Lestari, Tri Rini Puji. 2020. "Achievement of Mother and Baby Health Status As One of the Successes of Mother and Child Health Programs." *Kajian* 25 (1): 75–89.
- Mubaroq, Muhammad Husni, and Abdul Wachid. 2024. "Upaya Pemerintah Daerah Kudus Dalam Pencegahan Stunting." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 12 (1): 66–76.
- Najiyati, Sri, and Agus Asmana. n.d. n.d. "Pemberdayaan Masyarakat Di Lahan Gambut."
- Ningrum, Galih Sari. 2020. "Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari II Tahun 2020." *Repository Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Nurchayati, Dewi, and Ratna Pusari. 2015. "Upaya Meningkatkan Pengetahuan Makanan Sehat Melalui Penerapan Sentra Cooking Pada Kelompok Bermain B Di PAUD BAITUS SHIBYAAN Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 1–27.
- Nurritzka, Rahmah Hida, and Wika Saputra. 2013. "Policy Update KIA." *Prakarsa Working Papers*, 1–19.
- Palupi, Fitria Hayu, Siskana Dewi Rosita, and Gipfel Remedina. 2021. "Optimalisasi GERMAS Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Rejosari Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo." *Abdi Geomedisains* 1 (2): 79–86. <https://doi.org/10.23917/abdi-geomedisains.v1i2.203>.
- Perkins, Douglas D., and Marc A. Zimmerman. 1995. "Empowerment

- Theory, Research, and Application." *American Journal of Community Psychology* 23 (5): 569–79. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>.
- Permata Sari, Intan, Citra Afny Sucirahayu, Shafira Ainun Hafilda, Siti Nabila Sari, Vani Safithri, Jana Febriana, Hamzah Hasyim, Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, and Universitas Sriwijaya. 2023. "Faktor Penyebab Angka Kematian Ibu Dan Angka Kematian Bayi Serta Strategi Penurunan Kasus (Studi Kasus Di Negara Berkembang) : Sistematic Review." *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat* 7 (3): 2023.
- Riberu, Fransiska Dominika, and Adeline Lebulan. 2020. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Pemeriksaan Ibu Hamil (Antenatal Care) Di Puskesmas Kota Ende." *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA* 4 (1): 28–35.
- Saputro, Cipto Rizqi Agung, and Fenny Fathiyah. 2022. "Universal Health Coverage: Internalisasi Norma Di Indonesia." *Jurnal Jaminan Kesehatan Nasional (JJKN)* 2 (2): 204–16. <https://doi.org/10.53756/jjkn.v2i2.108>.
- Sulistiani, Annisa, Sri Hernawati, and Ayu Mashartini P. 2017. "Prevalensi Dan Distribusi Penderita Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Di Klinik Penyakit Mulut RSGM FKG Universitas Jember Pada Tahun 2014 (Prevalence and Distribution of Patients Recurrent Aphthous Stomatitis (RAS) in Oral Medicine Departement of Dental." *Pustaka Kesehatan* 5 (1): 169–76.
- Suparyanto dan Rosad (2015. 2020. *Prinsip Kesehatan Masyarakat. Suparyanto Dan Rosad (2015. Vol. 5.*
- Torlesse, Harriet, Aidan Anthony Cronin, Susy Katikana Sebayang, and Robin Nandy. 2016. "Determinants of Stunting in Indonesian Children: Evidence from a Cross-Sectional Survey Indicate a Prominent Role for the Water, Sanitation and Hygiene Sector in Stunting Reduction." *BMC Public Health* 16 (1): 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>.
- Unique, Aflii. 2016. "RENJA TAHUN 2024," no. 0: 1–23.
- United Nations Inter-agency Group for Child Mortality Estimation (UN, and IGME). 2021. *Levels & Trends In.*
- WHO. 2018. "WHO Recommendations on Antenatal Care for a Positive Pregnancy Experience: Summary: Highlights and Key Messages from the World Health Organization's 2016 Global Recommendations for Routine Antenatal Care (No. WHO/RHR/18.02)." *The Lancet* 387 (10017): 1–10. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-10-19.5>.
- Wibowo A. 2014. "Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan." *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan* 6 (1): 135–44.

Wawancara:

1. Wawancara dengan Sri Wahyuni, SE, MT (Kabid Pemsosbud)9/07/2024
2. Wawancara dengan Muslimah, S.SiT, M.Kes (Kasi Kesehatan Keluarga dan Gizi,Dinas Kesehatan) 11/07/2024
3. Wawancara dengan Agus Supriyanto, ST (Kasubbid Sosial Budaya)12/07/2024